

Campur kode penggunaan bahasa antarsiswa di SD Negeri Nambo: Kajian sociolinguistik

Isran Hamuni¹, Syamsuddin², Ulinsa³, Moh. Tahir⁴, Sukma⁵

Universitas Tadulako, Jl. Soekarno Hatta No.KM. 9, Tondo, Kota Palu, Sulawesi Tengah 94148

¹ isranhamuni4@gmail.com, ² syamsuddinkoida598@gmail.com, ³ ulinsa.bahasaindonesia@gmail.com, ⁴ tahir.moh62@gmail.com, ⁵ sukmasyam86@gmail.com

Received: December 18, 2025; Accepted: May 18, 2026

Abstract

Language use in elementary school students' interactions reflects social and cultural dynamics in multilingual environments. This study aims to describe the forms of code-mixing used by students and to identify the social factors influencing its occurrence. A descriptive qualitative method with a sociolinguistic perspective was employed. Data were collected from oral interactions of fourth-, fifth-, and sixth-grade students at SD Negeri Nambo, Morowali Regency, through observation, audio recording, field notes, and limited interviews. The data were analyzed using an interactive analysis model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that code-mixing occurs in the forms of words, phrases, clauses, and idiomatic expressions, with word-level code-mixing being the most dominant. Local languages, particularly Bungku and Javanese, are frequently inserted into Indonesian utterances. The factors influencing code-mixing include family language habits (35%), social closeness among students (25%), communication context (20%), community environment (12%), and social media (8%). These findings indicate that code-mixing is a natural phenomenon in multilingual school settings and should be considered in contextual Indonesian language teaching.

Keywords: code-mixing, student interaction, sociolinguistics, elementary school

Abstrak

Penggunaan bahasa dalam interaksi siswa sekolah dasar mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam lingkungan yang multibahasa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode dalam interaksi antarsiswa serta mengidentifikasi faktor-faktor sosial yang memengaruhi kemunculannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sociolinguistik. Data diperoleh dari tuturan lisan siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Nambo, Kabupaten Morowali, melalui observasi, perekaman, pencatatan lapangan, dan wawancara terbatas. Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode muncul dalam bentuk kata, frasa, klausa, serta idiom atau ungkapan, dengan bentuk kata sebagai yang paling dominan. Bahasa daerah, khususnya Bahasa Bungku dan Bahasa Jawa, paling sering disisipkan dalam tuturan siswa. Faktor penyebab campur kode meliputi kebiasaan komunikasi dalam keluarga (35%), kedekatan sosial antarsiswa (25%), konteks situasi komunikasi (20%), pengaruh lingkungan masyarakat (12%), dan media sosial (8%). Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran Bahasa Indonesia yang kontekstual.

Kata Kunci: campur kode, interaksi siswa, sociolinguistik, sekolah dasar

How to Cite: Hamuni, I., Syamsuddin, S., Ulinisa, U., Yahir, M., & Sukma, S. (2026). Campur kode penggunaan bahasa antarsiswa di SD Negeri Nambo: Kajian sociolinguistik. *Semantik*, 15 (2), 187-196.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga menjadi sebuah penanda akan identitas sosial dan budaya dari suatu kelompok masyarakat (Khansa, 2022).

Pada konteks pendidikan, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan sebagai pembekalan bagi para peserta didik melalui keterampilan berbahasa dengan berlandaskan kaidah kebahasaan, sekaligus kemampuan menggunakan bahasa secara tepat dalam pelbagai situasi komunikasi. Penguasaan ragam bahasa baku menjadi indikator penting, guna mendukung keberhasilan siswa pada proses interaksi akademik maupun sosial.

Untuk jenjang sekolah dasar, khususnya kelas pada tinggi (kelas 4 – 6), kemampuan berbahasa siswa mulai dianggap berkembang secara lebih kompleks. Siswa tidak hanya belajar menyampaikan informasi secara lisan maupun tulisan, tetapi juga mampu menyesuaikan bentuk tuturan dengan lawan bicara sesuai konteks komunikasi. Variasi bahasa dalam interaksi siswa dipengaruhi oleh faktor sosial dan situasional, seperti hubungan antarpembicara dan tujuan komunikasi (Junaidi et al., 2020) . sehingga, interaksi antarsiswa dapat menjadi ruang penting bagi pembelajaran penggunaan bahasa secara kontekstual.

Akan tetapi, praktik pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar masih menghadapi bermacam kendala. Salah satunya adalah di mana pengajaran cenderung menitikberatkan aspek struktural; seperti tata bahasa dan ejaan. Sementara, (Astuti, 2021) mengemukakan bahwa dimensi sosial dan pragmatik bahasa belum memperoleh perhatian yang seimbang. Akibat dari itu, siswa lebih sering menggunakan bahasa nonbaku dalam proses dialog sehari-hari, baik di dalam maupun di luar kelas. Hal ini sejalan dengan pendapat (Adawiyah & Azisi, 2023) mengenai kemunculan kesenjangan antara pembelajaran bahasa formal dan praktik berbahasa sosial.

Fenomena tersebut peneliti buktikan di SD Negeri Nambo, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah. SD Negeri Nambo memiliki latar sosial multi-etnis, yakni; Bungku, Bugis, dan Jawa. Keberagaman latar belakang ini mengubah kebiasaan bertutur siswa dan membentuk dinamika penggunaan ragam bahasa baku dan nonbaku siswa dalam proses interaksi. Hal ini sesuai dengan pendapat (Widianto, 2018), di mana pada situasi tertentu, siswa menggunakan bahasa yang lebih formal, sementara dalam percakapan sebaya, bentuk tutur nonbaku lebih dominan sebagai sarana membangun keakraban dan solidaritas.

Meskipun penggunaan bahasa nonbaku memiliki fungsi sosial yang penting, rendahnya kesadaran siswa dalam menggunakan bahasa baku pada konteks akademik berpotensi memengaruhi kemampuan literasi dan pemahaman norma kebahasaan formal. Penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek struktural bahasa, sementara kajian yang mengaitkan penggunaan ragam bahasa dengan faktor sosial dalam interaksi siswa sekolah dasar masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada dua permasalahan utama, yaitu: (1) Apa saja bentuk campur kode penggunaan bahasa Indonesia dalam interaksi antarsiswa kelas tinggi di SD Negeri Nambo, dan (2) faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan ragam bahasa tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan; (1) bentuk-bentuk campur kode penggunaan bahasa dalam interaksi antarsiswa di SDN Nambo dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya campur kode. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian sosiolinguistik dalam bidang pendidikan bahasa, khususnya pada konteks sekolah dasar. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi guru Bahasa Indonesia dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan komunikatif tanpa mengabaikan kaidah kebahasaan.



Figures 1. Interaksi komunikasi siswa di kelas

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan perspektif sosiolinguistik untuk mengungkap penggunaan bahasa Indonesia baku dan nonbaku dalam interaksi antarsiswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti dalam memahami fenomena kebahasaan berdasarkan konteks sosial yang alami (Creswell, 2016).

Data penelitian berupa deskripsi dari tuturan lisan siswa kelas IV, V, dan VI SD Negeri Nambo, Kabupaten Morowali, Sulawesi Tengah, yang diperoleh dari interaksi sehari-hari di dalam dan di luar kelas. Subjek penelitian dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan aktif siswa dalam komunikasi verbal (Ulinsa et al., 2022). Guru dilibatkan sebagai informan pendukung.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, perekaman tuturan, pencatatan lapangan, serta wawancara terbatas dengan siswa dan guru. Data tuturan ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis. Analisis data mengikuti model interaktif (Miles et al., 1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data diklasifikasikan ke dalam kategori bahasa baku dan nonbaku dengan mempertimbangkan konteks sosial penuturannya. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta member checking (Golontalo et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Bagian ini akan menguraikan temuan utama yang diperoleh dari hasil analisis data lapangan. Fokus analisis diarahkan pada penggunaan bahasa Indonesia baku dan nonbaku dari tuturan siswa, dan juga faktor-faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa tersebut. Temuan disajikan secara bertahap guna memperlihatkan variasi tuturan yang muncul dalam berbagai situasi komunikasi, baik di dalam maupun di luar kelas. Melalui pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara konkret keterkaitan antara aspek linguistik dan kondisi sosial penutur, seperti pilihan ragam bahasa, kecenderungan campur kode, serta bentuk-bentuk bahasa dalam percakapan sehari-hari.

Bentuk-bentuk Campur Kode yang Ditemukan

Berdasarkan hasil identifikasi serta klasifikasi data, ditemukan bahwa siswa memanfaatkan campur kode dalam beberapa satuan linguistik, yakni bentuk kata, frasa, klausa, serta idiom atau ungkapan. Keempat bentuk tersebut menunjukkan tingkat pencampuran bahasa yang bervariasi, sekaligus menggambarkan cara siswa menggabungkan unsur bahasa Indonesia baku

dengan bahasa daerah atau bentuk nonbaku. Berikut paparan temuan penelitian mengenai masing-masing bentuk campur kode beserta konteks penggunaannya dalam komunikasi antarsiswa.

Table 1. Jenis-jenis Campur Kode dengan Kategori Rumpun Bahasa

No.	Jenis Campur Kode	Contoh Tuturan	Ragam Bahasa
1.	Campur Kode Bentuk Kata	“Aku sugeng banget pengen makan itu!” <i>sugeng</i> = sangat/sungguh-sungguh	Bungku
		“Sudah mgada-ngada perutku!” <i>mgada-ngada</i> = sangat lapar/keroncongan	Bungku
		“Wih, enak’e tenan nasi kuning ini!” <i>tenan</i> = banget/sekali	Jawa
		“Aldi, kowe piye? Sup mi-mu weenak?” <i>kowe</i> = kamu, <i>piye</i> = bagaimana, <i>weenak</i> = enak	Jawa
		“Iye, Vina. mi-nya sanaaa.” <i>sanaa</i> = enak/lezat	Bungku
		“Oalah, wis ayo!” <i>wis</i> = sudah, <i>ayo</i> = mari	Jawa
		“Ojo rame-rame!” <i>rame-rame</i> = berisik/ribut	Jawa
2	Campur Kode Bentuk Frasa	“Tiangio pongkano yang banyak ya, Bu.” <i>Tiangio pongkano</i> = lauknya	Bungku
		“Aku liat tadi ada pisang goreng hai bagea.” <i>hai bagea</i> = dan bagea (<i>Nama kue tradisional dari sagu</i>)	Bungku
		“Setelah ini to po’oli ela?” <i>to po’oli ela</i> = kita beli, teman-teman?	Bungku
		“Tapi awak dewe bayarnya patungan, yo?” <i>awak dewe</i> = kita/kita semua	Jawa Ngapak
3	Campur Kode Bentuk Klausa	“Ingko’o Kalista selalu ragu-ragu kalo di kantin.” <i>Ingko’o Kalista</i> = kamu Kalista	Bungku
		“Kitaomo kee!” <i>Kitaomo kee</i> = lihat dulu!	Bungku
		“Naku to’orio kude eee.” <i>Naku to’orio kude eee</i> = aku bingung eee	Bungku
		“Tapi tiangku juga mengkena hai tiamu Kalista.” <i>Tiangku juga mengkena hai tiamu Kalista</i> = tapi perutku juga sama seperti perutmu, Kalista	Bungku
		“Kitao, i Vina, mendadi pake sambel?” <i>Kitao, i Vina, mendadi pake sambel?</i> = lihat, Vina, kamu (kok) banyak ambil sambal?	Bungku

		“Ongkude naku taha yang pedes!” <i>Ongkude naku taha yang pedes!</i> = saya tidak suka yang pedas!	Bungku
4	Campur Kode Bentuk Idiom/Ungkapan	“Wangnya nasi kuning ini bikin keroncongan!” <i>Keroncongan</i> adalah idiom khas Bahasa Indonesia yang berasal dari bunyi “kroncong” menggambarkan perut lapar.	Indonesia (unsur idiom serapan)

Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya campur kode

Berdasarkan hasil analisis data tuturan siswa di SD Negeri Nambo, ditemukan bahwa terjadinya campur kode dalam interaksi antarsiswa dipengaruhi oleh beberapa faktor sosiolinguistik. Faktor-faktor tersebut muncul dari lingkungan terdekat siswa hingga konteks sosial yang lebih luas. Untuk memperjelas distribusi dan tingkat dominasi masing-masing faktor, berikut sajian tabel faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode penggunaan bahasa antarsiswa di SD Negeri Nambo beserta persentase frekuensinya.

Table 2. Faktor-faktor Campur Kode yang Terjadi pada Siswa

No.	Faktor yang Memengaruhi Campur Kode	Persentase Frekuensi (%)	Uraian
1.	Kebiasaan Komunikasi dalam Keluarga	35%	Siswa terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa di lingkungan keluarga sehingga menjadi kebiasaan di sekolah.
2.	Kedekatan Sosial Antarsiswa	25%	Hubungan pertemanan yang akrab mendorong penggunaan campur kode sebagai penanda solidaritas sosial.
3.	Konteks Situasi Komunikasi	20%	Campur kode muncul sebagai bentuk penyesuaian bahasa sesuai situasi formal maupun nonformal di lingkungan sekolah.
4.	Pengaruh Lingkungan Masyarakat	12%	Lingkungan masyarakat yang multibahasa memengaruhi pilihan bahasa siswa dalam berinteraksi.
5.	Media Sosial	8%	Penggunaan kosakata dari media sosial memengaruhi tuturan siswa, namun frekuensinya relatif rendah.
Total		100%	

Pembahasan

Bagian pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan temuan penelitian mengenai campur kode penggunaan bahasa antarsiswa di SD Negeri Nambo dengan mengaitkannya pada kerangka teoretis sosiolinguistik. Setiap faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode dibahas secara mendalam untuk menjelaskan alasan kemunculannya, tingkat dominasinya, serta relevansinya terhadap konteks sosial dan linguistik siswa. Melalui pembahasan ini, diharapkan dapat adanya pemahaman yang mendalam tentang dinamika penggunaan bahasa dalam interaksi antarsiswa di lingkungan sekolah dasar.

Bentuk-bentuk Campur Kode yang Ditemukan

Campur Kode Bentuk Kata

Berdasarkan data tuturan antarsiswa di SD Negeri Nambo, bentuk campur kode yang ditemukan dalam penelitian ini didominasi oleh campur kode berbentuk kata. Campur kode tersebut muncul ketika siswa menyisipkan unsur leksikal dari bahasa daerah ke dalam tuturan berbahasa Indonesia saat berinteraksi di lingkungan sekolah. Fenomena ini sejalan dengan pendapat Nababan yang menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur menyelipkan unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa utama tanpa adanya keharusan situasional (Simatupang et al., 2018). Pada konteks ini, bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa dasar, sedangkan bahasa daerah seperti Bahasa Bungku dan Bahasa Jawa digunakan sebagai unsur sisipan dalam kalinat.

Data menunjukkan bahwa penyisipan unsur kata dari Bahasa Bungku tampak pada tuturan seperti *“Aku sugeng banget pengen makan itu!”* dan *“Sudah mgada-ngada perutku!”*. Kata *sugeng* yang bermakna ‘sangat’ dan *mgada-ngada* yang berarti ‘sangat lapar’ digunakan siswa untuk menegaskan perasaan yang ingin disampaikan. Penggunaan kata-kata tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah masih memiliki daya ekspresif yang kuat bagi penuturnya, khususnya dalam mengungkapkan emosi dan kondisi fisik.

Selain Bahasa Bungku, campur kode juga ditemukan dalam bentuk penyisipan kata dari Bahasa Jawa, seperti pada tuturan *“Wih, enak’e tenan nasi kuning ini!”*, *“Oalah, wis ayo!”*, dan *“Ojo rame-rame!”*. Kata-kata seperti *tenan*, *wis*, dan *oyo* digunakan secara spontan dalam percakapan antarsiswa. Hal ini memperkuat pandangan Chaer dan Agustina bahwa campur kode sering terjadi dalam situasi informal, terutama ketika penutur merasa lebih nyaman menggunakan unsur bahasa yang sudah akrab dalam kehidupan sehari-hari (Chaer & Agustina, 2010).

Menariknya, penggunaan campur kode dalam bentuk kata ini tidak mengganggu kelancaran komunikasi antarsiswa. Tetapi, tuturan tersebut tetap dipahami dengan baik oleh lawan tutur, karena para siswa memiliki latar belakang kebahasaan yang relatif sama. Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito yang menegaskan bahwa campur kode lazim terjadi dalam masyarakat bilingual atau multibahasa dan berfungsi sebagai strategi komunikasi yang bersifat alami (Junaidi et al., 2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bentuk campur kode yang ditemukan pada tuturan antarsiswa di SD Negeri Nambo berupa campur kode berbentuk kata, baik dari Bahasa Bungku maupun Bahasa Jawa. Bentuk ini muncul secara spontan, bersifat informal, dan mencerminkan latar belakang sosial serta kebiasaan berbahasa siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Campur Kode Berbentuk Frasa

Selain campur kode berbentuk kata, penelitian ini juga menemukan campur kode berbentuk frasa dalam tuturan antarsiswa di SD Negeri Nambo. Campur kode bentuk frasa ditandai dengan penyisipan satuan bahasa berupa gabungan dua kata atau lebih dari bahasa daerah ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia.

Contoh campur kode bentuk frasa tampak pada tuturan *“Tiangio pongkano yang banyak ya, Bu.”* Frasa *tiangio pongkano* yang berasal dari Bahasa Bungku digunakan untuk menyebut ‘lauk’. Dalam tuturan tersebut, frasa bahasa daerah disisipkan secara utuh ke dalam kalimat bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur sintaksis kalimat utama. Fenomena serupa juga

terlihat pada tuturan “*Aku liat tadi ada pisang goreng hai bagea.*” Frasa *hai bagea* digunakan untuk merujuk pada kue tradisional berbahan sagu yang sudah dikenal dalam lingkungan sosial siswa.

Menurut Suwito, campur kode berbentuk frasa terjadi ketika unsur bahasa yang disisipkan sudah memiliki kesatuan makna dan tidak dapat dipisahkan menjadi satuan kata secara mandiri tanpa kehilangan arti (Suwito, 1983). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan frasa bahasa daerah oleh siswa bukan sekadar kebiasaan linguistik, tetapi juga berkaitan dengan keberadaan konsep budaya yang lebih akrab diungkapkan melalui bahasa asalnya.

Campur kode bentuk frasa juga muncul pada tuturan “*Setelah ini to po’oli ela?*” yang bermakna ‘setelah ini kita beli, teman-teman?’. Penggunaan frasa tersebut menunjukkan adanya keinginan penutur untuk menciptakan suasana akrab dan informal dalam interaksi antarsiswa. Dengan demikian, campur kode berbentuk frasa berfungsi sebagai sarana mempererat hubungan sosial sekaligus mempertahankan identitas kebahasaan siswa.

Campur Kode Berbentuk Klausa

Bentuk campur kode lainnya yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode berbentuk klausa. Campur kode bentuk klausa ditandai dengan penyisipan satuan bahasa yang telah memiliki unsur subjek dan predikat, sehingga membentuk struktur kalimat sederhana dalam bahasa daerah. Contoh campur kode bentuk klausa terlihat pada tuturan “*Ingko’o Kalista selalu ragu-ragu kalo di kantin.*” Klausa *ingko’o Kalista* yang berarti ‘kamu, Kalista’ disisipkan ke dalam kalimat berbahasa Indonesia. Selain itu, tuturan seperti “*Naku to’orio kude eee.*” dan “*Ongkude naku taha yang pedes!*” menunjukkan penggunaan klausa Bahasa Bungku secara utuh dalam konteks percakapan antarsiswa.

Pendapat (Arvelia et al., 2022) bahwa campur kode berbentuk klausa menunjukkan tingkat penguasaan bilingual yang cukup tinggi karena penutur mampu memadukan struktur gramatikal dua bahasa dalam satu tuturan. Dalam konteks penelitian ini, penggunaan klausa bahasa daerah tidak menimbulkan hambatan komunikasi karena mitra tutur memiliki latar belakang kebahasaan yang sama. Selain itu, penggunaan campur kode berbentuk klausa juga menunjukkan fungsi ekspresif. Klausa bahasa daerah dipilih karena dianggap lebih mampu mewakili perasaan, penekanan makna, atau kedekatan emosional antarpener. Hal ini memperkuat pandangan bahwa campur kode dalam interaksi siswa bersifat spontan dan alami, bukan direncanakan secara sadar.

Campur Kode Berbentuk Idiom atau Ungkapan

Penelitian ini juga menemukan campur kode berbentuk idiom atau ungkapan, meskipun jumlahnya relatif terbatas. Salah satu contohnya adalah tuturan “*Wanginya nasi kuning ini bikin keroncongan!*” Kata *keroncongan* merupakan idiom dalam Bahasa Indonesia yang menggambarkan kondisi perut lapar. Idiom tersebut berasal dari bunyi “*kroncong*” yang secara metaforis diasosiasikan dengan suara perut saat lapar.

Idiom merupakan satuan bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan secara harfiah dari unsur-unsur pembentuknya (Devianty, 2021). Oleh karena itu, penggunaan idiom dalam tuturan menunjukkan kemampuan penutur dalam memanfaatkan unsur bahasa yang bersifat kiasan. Penggunaan campur kode berbentuk idiom dalam tuturan siswa berfungsi untuk memperkuat ekspresi dan menciptakan efek komunikatif yang lebih hidup. Meskipun tidak

berasal dari bahasa daerah, idiom tersebut tetap dikategorikan sebagai campur kode karena menyisipkan unsur u

Faktor-faktor yang Mempengaruhi terjadinya campur kode

Campur kode dalam interaksi antarsiswa tidak muncul secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial dan kebahasaan yang saling berkaitan. Di dalam kajian sosiolinguistik, penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan sering kali berkaitan dengan latar belakang penutur, lingkungan sosial, serta situasi komunikasi yang melingkupi peristiwa tutur tersebut. Pemilihan bahasa penutur sangat dipengaruhi oleh faktor sosial, seperti hubungan antarpeserta tutur, tempat, dan tujuan komunikasi (Adawiyah & Azizi, 2023). Berdasarkan hasil analisis data tuturan siswa di SD Negeri Nambo, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi terjadinya campur kode, yakni sebagai berikut.

Kebiasaan Komunikasi dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian, faktor kebiasaan komunikasi dalam keluarga merupakan faktor yang paling dominan memengaruhi terjadinya campur kode pada siswa di SD Negeri Nambo. Siswa terbiasa menggunakan lebih dari satu bahasa dalam lingkungan keluarga, khususnya bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kebiasaan tersebut kemudian terbawa ke lingkungan sekolah dan tercermin dalam interaksi antarsiswa.

Hal ini sejalan dengan pendapat Fishman yang menyatakan bahwa keluarga merupakan domain utama dalam pembentukan pola penggunaan bahasa seseorang (Maghfiroh, 2022). Bahasa yang digunakan secara berulang dalam keluarga akan membentuk kebiasaan linguistik yang sulit dipisahkan dari kehidupan sehari-hari penutur. Oleh karena itu, campur kode yang muncul pada siswa dapat dipahami sebagai refleksi langsung dari praktik berbahasa di rumah.

Kedekatan Sosial Antarsiswa

Faktor kedua yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah kedekatan sosial antarsiswa. Hubungan pertemanan yang akrab mendorong siswa menggunakan bahasa secara lebih santai dan tidak terikat pada kaidah bahasa baku. Dalam situasi seperti ini, penggunaan campur kode menjadi wajar dan berfungsi sebagai penanda keakraban. Campur kode sering digunakan dalam situasi informal sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial antarpeserta tutur yang memiliki latar belakang kebahasaan yang sama (Simatupang et al., 2018). Dalam konteks penelitian ini, siswa merasa lebih nyaman menyisipkan unsur bahasa daerah ketika berbicara dengan teman sebaya yang sudah dikenal dekat.

Konteks Situasi Komunikasi

Konteks situasi komunikasi juga menjadi faktor penting dalam terjadinya campur kode. Campur kode lebih sering muncul dalam situasi nonformal, seperti saat bercakap-cakap di kantin atau di luar jam pelajaran, dibandingkan dengan situasi formal di dalam kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa pemilihan bahasa sangat dipengaruhi oleh situasi tutur, termasuk tingkat formalitas dan hubungan antarpeserta tutur (Basid et al., 2020). Dalam situasi santai, siswa cenderung lebih bebas mengekspresikan diri dengan mencampurkan unsur bahasa yang dianggap lebih akrab dan mudah dipahami.

Pengaruh Lingkungan Masyarakat

Faktor berikutnya adalah pengaruh lingkungan masyarakat. Lingkungan tempat tinggal siswa yang bersifat multibahasa memungkinkan terjadinya kontak bahasa secara intensif. Kondisi ini mendorong siswa untuk terbiasa menggunakan dan mencampurkan berbagai bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat bilingual atau multibahasa merupakan lahan subur

terjadinya campur kode karena penutur memiliki akses dan kemampuan menggunakan lebih dari satu bahasa (Duranti, 1997). Dengan demikian, campur kode yang muncul pada siswa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh kebiasaan berbahasa di masyarakat sekitar.

Media Sosial

Faktor terakhir yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah media sosial, meskipun frekuensinya paling rendah dibandingkan faktor lainnya. Media sosial memperkenalkan kosakata dan gaya bahasa baru yang sesekali digunakan siswa dalam tuturan sehari-hari (Kusumandaru & Rahmawati, 2022). Namun demikian, pengaruh media sosial terhadap campur kode dalam penelitian ini masih terbatas. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh usia siswa sekolah dasar yang penggunaan media sosialnya belum seintensif remaja atau orang dewasa. Meskipun demikian, temuan ini menyatakan bahwa media digital berpotensi memengaruhi perkembangan dan variasi bahasa, terutama dalam jangka panjang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode dalam interaksi antarsiswa kelas tinggi di SD Negeri Nambo merupakan fenomena yang terjadi secara konsisten dalam komunikasi sehari-hari. Campur kode ditemukan dalam berbagai bentuk satuan bahasa, meliputi kata, frasa, klausa, serta idiom atau ungkapan, dengan bentuk kata sebagai bentuk yang paling dominan. Unsur bahasa daerah, khususnya Bahasa Bungku dan Bahasa Jawa, kerap disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Indonesia, yang menandakan bahwa latar belakang kebahasaan siswa berperan penting dalam membentuk pola komunikasi mereka di lingkungan sekolah.

Dari sisi faktor penyebab, kebiasaan berbahasa dalam lingkungan keluarga menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap munculnya campur kode, dengan persentase sebesar 35%. Faktor ini diikuti oleh kedekatan sosial antarsiswa sebesar 25%, yang menunjukkan bahwa hubungan pertemanan yang akrab mendorong penggunaan bahasa secara lebih santai dan bercampur. Selanjutnya, konteks situasi komunikasi menyumbang 20%, menandakan bahwa campur kode lebih sering muncul dalam situasi nonformal dibandingkan situasi formal. Pengaruh lingkungan masyarakat yang multibahasa memberikan kontribusi sebesar 12%, sedangkan media sosial memberikan pengaruh paling rendah, yakni 8%.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa campur kode dalam interaksi antarsiswa bukanlah bentuk penyimpangan berbahasa, melainkan cerminan dari dinamika sosial dan kebahasaan dalam masyarakat multibahasa. Oleh karena itu, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru Bahasa Indonesia untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual, dengan tetap menanamkan kesadaran penggunaan bahasa baku secara tepat dalam situasi akademik tanpa mengabaikan realitas sosial bahasa siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, R., & Azisi. (2023). Linguistik Terapan dalam Ruang Lingkup Pembelajaran bahasa. *Arabic of Language and Linguistics Education*, 1(2), 124–130.
- Adawiyah, R., & Azizi. (2023). Linguistik Terapan dalam Ruang Lingkup Pembelajaran bahasa. *Journal ALLE: Arabic of Language and Linguistic Education*, 1(2), 124–130. <https://ejournal.stainh.ac.id/index.php/kafaah>

- Arvelia, I. W., Salsabila, Z. N., & Utomo, A. P. Y. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif Beserta Fungsinya pada Kumpulan Cerita Pendek Senyum Karyamin Karya Ahmad Tohari. *KLAUSA (Kajian Linguistik, Pembelajaran Bahasa, Dan Sastra)*, 6(2), 58–70. <https://doi.org/10.33479/klausu.v6i2.625>
- Astuti, R. (2021). Bahasa Indonesia MISD:Teori Sastra dan Liguistik. In *Journal Abdimas Mutiara* (Issue 1). Penerbit Deepublish.
- Basid, A., Mahtiristhasufi, D. N., & Nabila R. (2020). Pragmatik: Tindak Tutur dan Implikatur. In *Walisongo Journal of Information Technology* (Issue 1). Edulitera.
- Creswell, J. W. (2016). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). In *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia* (Issue 2). SAGE Publications.
- Devianty, R. (2021). Penggunaan Kata Baku dan Tidak Baku dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(2), 121–132. <http://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/eunoia/index>
- Duranti, A. (1997). Linguistic Anthropology. In *Al Khidmat: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat* (Issue 2). Cambridge University Press.
- Golontalo, D., Efendi, A., Yotolembah, A. N. I. G., Sayuti, S. A., Supriyadi, H., & Kusmiatun, A. (2023). Mantende Mamongo: Makna simbolik dalam upacara adat lamaran Suku Pamona di Kabupaten Poso. *KEMBARA Journal of Scientific Language Literature and Teaching*, 9(1), 251–268. <https://doi.org/10.22219/kembara.v9i1.24015>
- Junaidi, F., Mustopa, E., Putra, A., & Aryanto, S. (2020). Analisis Fungsi Bahasa dalam Komunikasi Adat Bejeghum: Kajian Sosiopragmatik. *Jermal: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 1(2), 79–88. <https://doi.org/10.31629/jermal.v1i2.2709>
- Khansa, N. M. (2022). Pengaruh Globalisasi Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 9(1), 1–8.
- Kusumandaru, A. D., & Rahmawati, F. P. (2022). Implementasi Media Sosial Aplikasi Tik Tok sebagai Media Meningkatkan Literasi Sastra dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4876–4886.
- Maghfiroh, N. (2022). BAHASA INDONESIA SEBAGAI ALAT KOMUNIKASI MASYARAKAT DALAM KEHIDUPAN SEHARI-HARI. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 102–107.
- Miles, M. B., Huberman, • A Michael, & Saldaña, J. (1994). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook Edition* (3rd ed.). SAGE.
- Simatupang, R. R., Rohmadi, M., & Saddhono, K. (2018). TUTURAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK ALIH KODE DAN CAMPUR KODE). *Kajian Linguistik Dan Sastra*, 3(2), 119–130. <http://journals.ums.ac.id/index.php/KLS>
- Ulinisa, U., Gorontalo, D., & Syahrul, N. (2022). Representasi Nilai Estetis dalam Syair Karambangan Suku Pamona (Aesthetic Value Representation In the Karambangan Poem of the Pamona Tribe). *Indonesian Language Education and Literature*, 7(2), 401. <https://doi.org/10.24235/ileal.v7i2.9404>
- Widianto, E. (2018). PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN DAN KEGIATAN DI SEKOLAH. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 1–13.